

# Peran *Self-esteem* terhadap *Peer Attachment* pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai di Kota Bandung

Yulita Anggelia, Jacqueline Tjandraningtyas, Yuspendi

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

e-mail: [angelia.yulita07@gmail.com](mailto:angelia.yulita07@gmail.com); [jacqueline.mt@psy.maranatha.edu](mailto:jacqueline.mt@psy.maranatha.edu); [gyuspendi@gmail.com](mailto:gyuspendi@gmail.com)

## Abstract

*Divorce is a significant event in the growth of a family. When divorce occurs, it not only affects the parents but also has an impact on the children. The occurrence of divorce negatively affects the development of children, particularly during adolescence. Furthermore, experiencing parental divorce leads adolescents to question their self-worth, resulting in the formation of low self-esteem, which in turn disrupts the development of peer attachment with their peers, as adolescents perceive themselves in a diminished light. Therefore, the aim of this study is to examine the influence of self-esteem on peer attachment. The subjects of this study are adolescents (aged 10-18 years) with divorced parents in Bandung City. The research method employed is quantitative. In this study, the researcher utilized the Inventory of Parent and Peer Attachment (Armsden & Greenberg, 1987) and the Self-esteem scale (Rosenberg, 1965), which were translated into Indonesian. IPPA consists of 25 items measuring peer attachment, with each scale comprising three aspects: trust, communication, and alienation. Meanwhile, the self-esteem scale consists of 10 items. The responses to both questionnaires (IPPA and self-esteem) will be analyzed using the linear regression method to determine the influence of self-esteem on peer attachment. The test results indicate a significance value of 0.030 ( $\leq 0.05$ ). Thus, it can be concluded that self-esteem is related to peer attachment among adolescents with divorced parents in Bandung City.*

**Keywords:** *Peer attachment; Adolescence; divorce; self-esteem; attachment*

## Abstrak

Perceraian adalah salah satu peristiwa yang signifikan dalam pertumbuhan sebuah keluarga. Ketika perceraian terjadi, tentunya hal ini tidak hanya memberikan dampak bagi kedua orangtua, tapi juga bagi anak. Terjadinya perceraian berdampak negatif bagi perkembangan anak khususnya selama masa remaja. Lebih lanjut, pengalaman perceraian orangtua membuat remaja mempertanyakan keberhargaan dirinya yang mengarah pada terbentuknya *self-esteem* yang rendah, yang mana hal ini akan mengarah pada terganggunya perkembangan *peer attachment* remaja dengan teman sebayanya, karena remaja memandang rendah dirinya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap *peer attachment*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja (usia 10-18 tahun) dengan orangtua bercerai di Kota Bandung. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Inventory of Parent and Peer attachment* (Armsden & Greenberg, 1987) dan alat ukur *Self-esteem* (Rosenberg, 1965) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. IPPA terdiri dari 25 item yang mengukur *peer attachment*, dimana setiap skala terdiri dari 3 aspek yaitu *trust*, *communication* dan *alienation*. Sedangkan alat ukur *self-esteem* terdiri dari 10 item. Hasil pengisian kedua kuesioner (IPPA dan *self-esteem*) akan diuji menggunakan metode uji regresi linear, untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* pada *peer attachment*. Dari pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,030 ( $\leq 0,05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* berperan pada *peer attachment* remaja yang orangtua bercerai di Kota Bandung.

Kata kunci: *Peer attachment; remaja; perceraian; self-esteem; attachment*

## I. Pendahuluan

Selama masa remaja, ada banyak perubahan yang dialami anak, seperti terjadinya pubertas, kemampuan penalaran logis remaja yang semakin luas, pemikiran yang semakin idealis, sikap-sikap yang memberontak dan dorongan untuk lebih mandiri, perubahan lingkungan sekolah dan hubungan teman sebaya. Selain itu, dimasa ini, perubahan suasana hati

remaja khususnya dalam hal emosi negatif terjadi paling intens dibandingkan dengan periode kehidupannya yang lain, sehingga masa-masa ini menjadi periode yang rentan bagi remaja, khususnya pada hubungan remaja dengan orangtuanya (Papalia & Martorell, 2021) dimana konflik keluarga, depresi, dan perilaku berisiko lebih sering terjadi selama periode ini (Arnett, 1999; Petersen, 1993). Selain itu, perubahan yang terjadi pada orangtua juga akan berdampak pada hubungan orang tua-remaja salah satunya kepuasan perkawinan yang dihayati oleh pasangan suami-istri dalam keluarga (Santrock, 2016).

Dalam kehidupan keluarga, tidak semua pasangan suami-istri bisa bertahan menghadapi semua konflik yang terjadi, dan tidak jarang konflik berkepanjangan yang terjadi pada akhirnya berujung pada perceraian. Menurut Badan Pusat Statistik beberapa hal yang sering menjadi penyebab perceraian adalah pertengkaran suami istri, permasalahan ekonomi keluarga hingga adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Badan pusat statistik, <https://epaper.mediaindonesia.com>). Di Indonesia, angka perceraian hampir selalu menunjukkan peningkatan yang mana, pada tahun 2017 terjadi sebanyak 374.516 kasus, 2018 menjadi 404.202 kasus, tahun 2019 terjadi 439.002 kasus, namun sempat mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 291.677 kasus namun kembali meningkat di tahun 2021 hingga 447.743 kasus perceraian (Goodstats, <https://goodstats.id>). Terjadinya perceraian tentu saja tidak hanya memengaruhi hubungan pasangan suami-istri tapi juga berdampak pada perkembangan anak dalam keluarga dan hubungan orangtua-anak.

Menurut Anderson (2017, dalam Shariff, Ridzuan, Hamzah, Mohideen & Ilyas, 2021) perceraian secara signifikan meningkatkan risiko anak menghadapi tantangan hidup yang besar. Lebih lanjut Shariff, dkk (2021) menjelaskan bahwa perceraian menimbulkan gejala emosional bagi seluruh anggota keluarga, tetapi bagi anak dalam keluarga, situasi yang terjadi bisa sangat menakutkan, membingungkan, dan menimbulkan perasaan frustrasi. Perceraian juga dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental dan timbulnya masalah psikologis pada anak dalam keluarga, terlepas dari usia, jenis kelamin, dan budaya (D'Onofrio & Emery, 2018). Dalam studi longitudinal yang dilakukan oleh Hetherington dan rekan-rekannya (Hetherington, 2005, 2006; Hetherington, Cox, & Cox, 1982; Hetherington & Kelly, 2002, dalam Santrock, 2016) diketahui bahwa sebanyak 25 persen anak dari keluarga yang bercerai memiliki masalah emosional. Tidak hanya itu, sebagian besar peneliti setuju bahwa anak-anak, remaja, dan orang dewasa dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan rekan-rekan mereka yang berasal dari keluarga yang tidak bercerai (Arkes, 2015; Braver & Lamb, 2013; Hetherington, 2005, 2006; Lansford, 2009, 2012, 2013; Wallerstein, 2008; Weaver & Schofield, 2015, dalam Santrock, 2016).

Menurut American Academy of Child and Adolescent Psychiatry (2011), banyak anak yang salah menganggap diri mereka sebagai alasan di balik perceraian orang tua mereka dan memikul tanggung jawab untuk memperbaiki hubungan tersebut. Lebih lanjut, anak-anak yang menyaksikan konflik orang tua mungkin menyalahkan diri mereka sendiri sebagai penyebab konflik orang tua mereka dan akibatnya mengembangkan persepsi diri yang negatif yang mengarah pada *self-esteem* yang lebih rendah (Grych et al., 2000). Amato (1986 dalam Esmaeili & Yaacob, 2012) melakukan penelitian mengenai hubungan antara konflik orang tua dan tingkat *self-esteem* pada sampel 132 anak (usia 8-9 tahun) dan 142 remaja (usia 15-16 tahun) di Australia menggunakan The Piers-Harris Children's Self-concept Skala (CSCS) untuk mengukur *self-esteem*. Hasil temuannya menunjukkan bahwa konflik antara orang tua merusak *self-esteem* karena menimbulkan dilema loyalitas bagi anak dalam keluarga. Ini juga diperkuat dengan temuan yang menyatakan bahwa remaja dari keluarga bercerai juga lebih mungkin memiliki masalah akademik, menunjukkan masalah eksternal (seperti masalah perilaku dan kenakalan) dan masalah internal (seperti kecemasan dan depresi), serta memiliki *self-esteem* yang rendah (Conger & Chao, 1996; Hetherington, 2005, 2006 ; Hetherington & Kelly, 2002). Padahal selama masa perkembangan remaja, orangtua memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam perkembangan *self-esteem* remaja. Sehingga tidak mengherankan jika gangguan dalam hubungan orangtua berdampak pada *self-esteem* remaja.

Setelah perceraian, perubahan besar dalam pengasuhan remaja terjadi sebagai akibat dari ketidakhadiran orang tua yang tidak memiliki hak asuh. Penelitian Schaan, Schulz, Schachinger & Vogeles (2019) menemukan bahwa perceraian dikaitkan dengan berkurangnya perawatan dan meningkatnya pengabaian orangtua secara emosional pada anak. Mruk (1995) menemukan bahwa remaja dengan orang tua yang sering tidak hadir atau dalam jangka waktu yang lama menampilkan tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan remaja lainnya. Anak-anak sering memandang ketidakhadiran orang tua ini sebagai semacam penolakan dan pada gilirannya mempertanyakan kelayakan diri mereka (Wallerstein & Kelly, 1980). *Self-esteem* dimasa remaja, akan menjadi filter untuknya dalam memandang dan menanggapi interaksi orang lain disekitarnya (Gorrese & Ruggieri, 2013). Secara spesifik, penelitian menemukan bahwa dimasa remaja, *self-esteem* memengaruhi *peer attachment*, yang mana *self-esteem* yang rendah dikaitkan dengan kecemasan sosial, masalah pertemanan serta keterasingan sosial (Crocker & Luhtanen, 2003; Leary, 1983 dalam Hood, Jacobson & Jacobson, 2017). Harris dan Ort (2019) menyatakan bahwa *self-esteem* mencakup persepsi individu mengenai dirinya dan orang lain, yang membentuk karakteristik relasi sosial individu (Erol & Orth, 2013; Murray, Holmes, & Griffin, 2000; Murray dkk. 2006; Srivastava & Bir,

2005). Lee and Park (2016) mengidentifikasi adanya efek jangka panjang *self-esteem* pada *peer attachment* remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim & Chung (2011) juga menemukan bahwa peningkatan *self-esteem* juga berhasil meningkatkan *peer attachment* pada remaja (dalam Park & Park, 2015). Lebih lanjut menurut Marshall, Parker, Ciarrochi & Heaven (2014) remaja dengan *self-esteem* tinggi percaya bahwa dirinya memiliki nilai sosial yang membuatnya terlibat dalam perilaku yang membangun relasi sosial. Sebaliknya remaja dengan *self-esteem* rendah akan menghindari relasi sosial agar terhindar dari penolakan. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi dideskripsikan sebagai orang yang efektif, *talkative*, kooperatif, berorientasi pada tugas dan kreatif dalam interaksi kelompok (Robins, Hendin, & Trzesniewski, 2005).

Meskipun begitu, belum banyak penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan langsung bagaimana pengaruh *self-esteem* terhadap *peer attachment* khususnya pada remaja dengan orangtua bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa area ini perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami bagaimana *self-esteem* mempengaruhi cara remaja membentuk hubungan dengan teman sebayanya setelah mengalami perceraian dalam keluarganya. Maka dari itu, berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh *self-esteem* terhadap *peer attachment* pada remaja dengan orangtua bercerai.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang berusia antara usia 10-18 tahun dengan riwayat orangtua bercerai dan berdomisili di kota Bandung. Perekrutan partisipan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner (melalui *google-form*) pada subjek yang sesuai dengan kriteria di beberapa sekolah. Total responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 orang.

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu *self-esteem scale* dan *the inventory of peer attachment* yang diterjemahkan oleh peneliti ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur *self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan terjemahan dari *self-esteem scale* yang disusun oleh Rosenberg (1965) untuk mengukur derajat *self-esteem* individu, yang terdiri dari 10 butir pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yaitu “1 (sangat setuju)”, “2 (setuju)”, “3 (tidak setuju)” dan “4 (sangat tidak setuju)”. Beberapa contoh butir pernyataan alat ukur *self-esteem* seperti “secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri”, “kadang-kadang saya pikir saya tidak baik sama sekali”, “saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas yang baik”.

Hasil uji reliabilitas alat ukur SE adalah  $\alpha = 0,664$  dengan nilai koefisien validitas dari rentang 0,375-0,631.

Alat ukur *the inventory of peer attachment* dalam penelitian ini adalah terjemahan dari *the inventory of peer attachment* yang disusun oleh Armsden & Greenberg (1987) dan terdiri dari 25 butir pernyataan dengan 5 pilihan jawaban yaitu, “1 (sering)”, “2 (selalu)”, “3 (kadang-kadang)”, “4 (jarang)” dan “5 (tidak pernah)”. Alat ukur ini dibagi ke dalam tiga dimensi yaitu *trust*, *communication* dan *alienation*. Beberapa contoh butir pernyataan seperti “teman-teman saya memahami diri saya” (dimensi *trust*); “saya senang menerima pendapat teman-teman saya tentang hal yang penting bagi saya” (dimensi *communication*); “membicarakan masalah saya pada teman-teman saya membuat saya merasa malu atau bodoh” (dimensi *alienation*). Hasil uji reliabilitas alat ukur ini adalah  $\alpha = 0,955$  dengan nilai koefisien validitas total skor dengan rentang 0,346-0,871.

Teknik analisa data yang dilakukan adalah analisis regresi linier sederhana, untuk mengetahui apakah *self-esteem* berperan terhadap *peer attachment* remaja dengan orangtua bercerai, dan seberapa besar kekuatan pengaruh tersebut.

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel I.** Data Partisipan Penelitian

Kategori		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	66	69,5
	Laki-laki	29	30,5
Pendidikan	SMA	74	77,9
	SMP	21	22,1
Usia	12 tahun	4	4,21
	13 tahun	14	14,7
	14 tahun	29	30,5
	15 tahun	28	29,5
	16 tahun	14	14,7
	17 tahun	4	4,21
	18 tahun	2	2,1

Berdasarkan tabel I diperoleh gambaran bahwa sebanyak 66 orang (69,5%) responden adalah siswi. Selain itu, jenjang pendidikan responden paling banyak adalah SMA (74%), sedangkan usia terbanyak adalah 14 tahun (30,5%).

Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data dengan teknik regresi linear, untuk melihat pengaruh variabel *self-esteem* terhadap variabel *peer attachment*, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel II.** Uji Regresi Linear

Model	R Square	Std. Error of the Estimate	Sig	Koefisien regresi	Kontribusi
1	0,050	5,528	0,030	0,669	5%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,030, yang mana nilai ini lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti, *self-esteem* berpengaruh positif terhadap *peer attachment*. Kekuatan korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0,669 dengan kategori tinggi. Selain itu, diketahui bahwa kontribusi variabel *self-esteem* terhadap *peer attachment* adalah sebesar 5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hal ini juga mengindikasikan bahwa *self-esteem* secara nyata dapat memprediksi *peer attachment* remaja sebesar 5%.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa *self-esteem* berpengaruh secara signifikan terhadap *peer attachment*, yang mana artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi pula *security* remaja dengan orangtua bercerai dikota Bandung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Park & Park (2015) yang menemukan bahwa *self-esteem* terbukti meningkatkan *secure peer attachment* remaja. Menurut Rosenberg (1965) *self-esteem* adalah sikap positif atau negatif terhadap objek yaitu *the self* (dalam Mruk, 2013). Selama kehidupan, perkembangan *self-esteem* ditentukan oleh banyak faktor dalam kehidupan remaja, salah satunya melalui interaksi keluarga. Menurut Grych dan Fincham (1990), konflik orang tua, khususnya perceraian adalah stressor langsung bagi remaja. Reaksi remaja terhadap konflik orang tua adalah munculnya perasaan ketakutan, marah atau bahkan seringkali berujung pada munculnya perilaku abnormal. Lebih lanjut, remaja mungkin menyalahkan diri sendiri atas konflik orang tua mereka, yang mengakibatkan perasaan bersalah dan pada akhirnya menghasilkan *self-esteem* yang rendah (Esmaeili & Yaacob, 2012). Dalam kehidupan remaja, *self-esteem* yang dimilikinya sangat berpengaruh hampir pada semua aspek kehidupannya. Salah satunya adalah dalam relasi sosialnya dengan teman sebaya atau *peer attachment*. Selama masa remaja, teman sebaya menjadi sumber utama cinta dan dukungan bagi kehidupan remaja (Georgiou & Meins, 2010), sehingga *self-esteem* juga akan turut

berperan penting dalam kehidupan remaja, karena juga akan memengaruhinya dalam membangun *peer attachment*.

Menurut Armsden & Greenberg (1987), *peer attachment* adalah persepsi individu mengenai sejauh mana dirinya dan teman sebayanya dapat saling mempercayai (*trust*), berkomunikasi dengan baik (*communication*), dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut. *Attachment* terdiri dari tiga dimensi yaitu *trust*, *communication* dan *alienation*. *Trust* mengacu pada persepsi saling percaya dan menghormati kebutuhan dan keinginan satu sama lain (individu dengan attachment figurenya), *communication* mengacu pada kualitas yang dirasakan dari keterlibatan, daya tanggap dan komunikasi verbal mengenai keadaan emosi remaja, sedangkan *alienation* mengacu pada perasaan sosial yang melibatkan perasaan isolasi sosial, kemarahan dan keterpisahan dari *attachment figure*, tetapi dengan pengakuan akan kebutuhan untuk lebih dekat dengan *attachment figure* (Schoeps, dkk, 2018).

Secara umum, *self-esteem* dan *peer attachment* berkaitan karena *self-esteem* berperan sebagai filter yang pada akhirnya mengarahkan remaja dalam memandang dan merespon perilaku interaksi orang lain (Gorrese & Ruggieri, 2013). Menurut *risk regulation* model dan *self-broadcasting*, *self-esteem* menentukan kualitas hubungan interpersonal selama masa remaja (Harris & Orth, 2019). *Self-esteem* tidak hanya memengaruhi pandangan diri sendiri tapi juga memengaruhi remaja dalam memandang mitra relasi sosialnya. Oleh karena itu, remaja dengan *self-esteem* yang rendah memandang dirinya lebih buruk dari temannya yang menyebabkannya menjaga jarak dari temannya untuk meminimalisir adanya penolakan (Murray, Holmes, Griffin, Bellavia, & Rose, 2001). Perilaku ini pada akhirnya mengarah pada kurangnya sikap terbuka remaja untuk membangun interaksi dan relasi dengan teman sebayanya. Kurangnya keterbukaan diri menjadi hambatan untuk membangun rasa saling percaya (*trust*), yang mana menurut Gorrese & Ruggieri (2013) keterbukaan dan *trust* merupakan dasar untuk membentuk hubungan persahabatan yang sama dengan karakteristik *secure peer attachment*. Selanjutnya, menurut Xin, Li dan Liu (2019) remaja dengan *self-esteem* yang positif biasanya menilai relasinya dengan sebaya sebagai hubungan yang dapat diandalkan dan dipercaya, yang mana hal ini akan mengarahkan pada terbentuknya komunikasi interpersonal yang lebih baik dalam hubungannya dengan teman sebayanya (Szczeniak, 2022). Sedangkan sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* yang negatif memandang negatif relasi mereka dengan teman sebaya yang berujung pada perasaan isolasi dan keterasingan mereka dari teman sebayanya. Singkatnya perasaan tidak berharga dan tidak layak dicintai atau *self-esteem* yang rendah pada remaja akan menyebabkan ia kesulitan untuk membangun hubungan *peer attachment* (Lim, 2020). Menurut Vanhalst, Luyckx, Scholte,

Engels & Goossens (2013) remaja dengan *self-esteem* yang rendah cenderung merasa kurang diterima oleh teman sebayanya, yang akhirnya menjadi faktor risiko munculnya perasaan kesepian di kemudian hari.

Selain itu, *self-esteem* yang positif dan *peer attachment* merupakan faktor yang penting dalam perkembangan kreatifitas dan produktivitas personal sedangkan *self-esteem* yang negatif mengurangi rasa percaya diri, meningkatkan rasa tidak berdaya, dan perilaku berisiko lainnya (Jeon & HO, 2012; Whitesell, Mitchell & Spicer, 2009). Remaja dengan *self-esteem* yang positif mampu memiliki gambaran atau cerminan diri yang positif yang akan memunculkan sikap yang baik, khususnya saat ia berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri yang tinggi meningkatkan kemauan remaja untuk mengeksplorasi lingkungan sosial yang lebih besar (Green & Campbell, 2000) dan mendorong pengungkapan diri, yang memfasilitasi pembentukan hubungan attachment yang saling peduli (Mikulincer & Nachshon, 1991). Menurut Holmes (2000) *self-esteem* berkaitan dengan sense of attachment karena perasaan aman dan stabil, dan perasaan ini sebaliknya juga memengaruhi *self-esteem* pada remaja. Pada akhirnya *self-esteem* dan *peer attachment* saling memengaruhi, yang mana *peer attachment* juga memberikan konteks untuk perkembangan dan pengelolaan *self-esteem* yang positif disepanjang kehidupan remaja.

#### **IV. Simpulan dan Saran**

##### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* secara signifikan berpengaruh terhadap *peer attachment* remaja dengan orang tua bercerai di kota Bandung. Artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi pula *security* remaja.

##### **4.2 Saran**

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut, kekuatan pengaruh *self-esteem* pada masing-masing aspek *peer attachment*, agar mendapatkan gambaran utuh mengenai seberapa kuat pengaruh *self-esteem* terhadap masing-masing aspek *peer attachment*. Bagi remaja dengan orangtua bercerai, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bahwa salah satu cara untuk meningkatkan *secure peer attachment*nya adalah dengan mulai melakukan upaya-upaya untuk membangun *self-esteem* yang positif. Upaya yang dimaksud dapat berupa menggali kelebihan dan kelemahan diri serta mengenali bagaimana cara mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, melatih keterampilan-keterampilan sosial yang

dibutuhkan untuk membangun relasi yang intim dengan teman sebaya, dan lain sebagainya. Bagi orangtua dan sekolah, penelitian ini dapat menjadi data bahwa *self-esteem* merupakan aspek yang penting selama periode perkembangan remaja, sehingga diperlukan sejumlah upaya untuk mengembangkan *self-esteem* agar dapat membantu mengoptimalkan perkembangan *peer attachment* remaja. Selain itu, secara khusus orangtua diharapkan dapat membantu remaja meningkatkan *self-esteem* misalnya dengan memberikan dukungan dan penilaian diri yang positif kepada anak, yang pada akhirnya diharapkan dapat juga membentuk *secure peer attachment* remaja dengan teman sebayanya.

### Daftar Pustaka

- Adiyanti, M. G., & Laumi. (2012). Attachment of Late Adolescent to Mother, Father, and Peer, with Family Structure as Moderating Variable and their Relationships with Self-esteem. *Jurnal Psikologi*.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Armsden, G. C., McCauley, E., Greenberg, M. T., Burke, P. M., & M. R. (1990). Parent and Peer attachment in Early Adolescent Depression. *Journal of Abnormal Child Psychology*.
- Bowlby, J. (1990). A Secure Base: Parent-Child Attachment And Healthy Human Development. *London: The Hogarth Press*.
- Bowlby, J. (1973). Attachment and loss vol.2: Separation. *New York: Basic Book*.
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (Eds.). (2016). Handbook of attachment: Theory, research, and clinical application third edition. *The Guilford Press. United States of American*.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Sage Publications*.
- Esmaeili, S. N., & Yaacob, S. N. (2012). Correlates of Self-esteem among Adolescents of Divorced Families. *Archives Des Sciences*.

- Fitri, S., & Kusumaningtyas, A. (2019). Pengembangan Buku Bantuan Diri untuk Membantu Remaja Memelihara Ikatan Kelekatan (Attachment Bond) yang Orang tuanya Bercerai SMA se-DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Gergiou, M., & Meins, E. (2010). Relations between Peer Attachment, Self- Esteem, and Perceived Parental Bonding in Greek Cypriot and British Young Adults. *The Cyprus Review*.
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2012). Peer Attachment: A Meta analytic Review of Gender and Age Differences and Associations with Parent Attachment. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2013). Peer attachment and self-esteem: A meta- analytic review. *University of Salerno. Italy*.
- Gorrese, A. (2015). Peer attachment and Youth Internalizing Problems: A Meta- Analysis. *Child Youth Care Forum*.
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Hood, N. J., Jacobson, P. R., & Jacobson, J. L. (2017). The Impact of Self- Esteem and Empathy on the Relationship between Workplace Bullying and Attachment Style. *Review of Integrative Business and Economics Research*.
- Krider, D. (2002). Self-esteem in Young Adults: The Effects of Parental Divorce in Childhood. *IU South Bend Undergraduate Research Journal*.
- Lim, Y. (2020). Self-esteem as a mediator in the longitudinal relationship between dysfunctional parenting and peer attachment in early adolescence. *Children and Youth Services Review*.
- Lee, B., & Park, J. H. (2016). The Longitudinal Relationship Between Self-esteem and Peer Relationship in Adolescence: Using Autoregressive Cross-Lagged Modeling. *Korean Journal Child Study*.
- Marshall, S. L., Parker, P. D., Ciarrochi, J., & Heaven, P. C. L. (2014). Is self-esteem a cause or consequence of social support? A 4-year longitudinal study. *Child Development*, 85, 1275–1291.
- Mruk, J. C. (2013). Self-esteem and Positive Psychology. Research, Theory, and Practice

Fourth Edition. *Springer Publishing Company. LLC.*

- Murray, S. L., Hohmes, J. G., Griffin, D. W., Bellavia, G., & Rose, P. (2001). The mis-measure of love: How self-doubt contaminates relationship beliefs. *Personality and Social Psychology Bulletin*.
- Park, M. K., & Park, H. (2015). Effects of Self-esteem Improvement Program on Self-esteem and Peer attachment in Elementary School Children with Observed Problematic Behaviors. *Asian Nursing Research*.
- Reasoner, W. R. (1983). Enhancement of self-esteem in children and adolescents. *Moreland School District*.
- Robins, R. W., & Trzesniewski, K. H. (2005). Self-esteem development across the lifespan. *Current Directions in Psychological Science, 14(3), 158–162*.
- Santrock, J. W. (2016). Adolescence 6th Edition. *McGraw-Hill Education. New York*.
- Schaan, K. V., Schulz, A., Schächinger, H., & Vogele, C. V. (2019). Parental divorce is associated with an increased risk to develop mental disorders in women. *Journal of Affective Disorder*.
- Schoeps, K., Monaco, E., Cotoí, A., & Castilla, I. M. (2018). The impact of peer attachment on prosocial behavior, emotional difficulties and conduct problems in adolescence: The mediating role of empathy. Department of Personality, Assessment and Psychological Treatment. *University of Valencia. Spain*.
- Shariff, S. A. M., Hilmi, A. R. R. M., Sultan M. R., & Ilya Y. I. (2021). The Effects of Divorce Parents on Child's Behavior. *E-journal of Media & Society*.
- Szczesniak, M., Bielecka, G., et al. (2022). The Role of Self Esteem in the Relationship Between Loneliness and Life Satisfaction in Late Adulthood: Evidence from Poland. *Psychol Res Behav Manag*.
- Vanhalst, J., Luyckx, K., Scholte, R. H. J., Engels, R. C. M. E., & Goossens, L. (2013). Low Self-esteem as a Risk Factor for Loneliness in Adolescence: Perceived - but not Actual – Social Acceptance as an Underlying Mechanism. *Journal Abnormal Child Psychology. Springer Science & Business Media New York*.

Xiuqin, T., Guirong, L., & Tingzhu, S. (2018). Influence of Teacher-Student Relationship on Junior High Students' Academic Achievements: Mediating Role of Self-esteem. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Atlantis Press.*